

BAB III

METODE PENDAMPINGAN DALAM PEMBERDAYAAN TUNANETRA

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam melakukan proses pendampingan terhadap Lembaga Pemberdayaan Tunanetra ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) sering juga dikenal dengan *Riset Aksi*. Terdapat banyak definisi yang menjelaskan tentang pengertian PAR maupun Riset aksi salah satunya telah di kemukakan dalam buku Meretas Kebuntuan (*konsep dan pengembangan zona khusus taman nasional di indonesia*) O'brien mendefinisikan riset aksi sebagai pembelajaran sambil melakukan (*learning by doing*) dimana suatu kelompok masyarakat mengidentifikasi masalah, melakukan aksi untuk mengatasinya, melihat bagaimana kesuksesan dari upaya mereka dan mencoba lagi jika hasilnya belum memuaskan. Dalam panduan ini riset aksi didefinisikan sebagai prosedur berdaur yang mencakup pengkajian, perencanaan dan tindakan yang dilakukan secara adaptif dan kolaboratif oleh para pemangku kepentingan untuk perubahan sosial dan pembelajaran yang memberdayakan.²⁰

PAR juga merupakan suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan beberapa pihak yang ada didalam masyarakat maupun disebuah lembaga. Dengan metode ini beberapa elemen di masyarakat maupun lembaga diajak untuk bersama-sama melakukan evaluasi dan melakukan sebuah perubahan

²⁰Moira moeliono dkk, "*Meretas Kebuntuan: Konsep Dan Pengembangan Zona Khusus Taman Nasional Di Indonesia*" (Bogor : Cifor 2010) hal. 65-66

yang lebih baik. Mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Berbagai elemen yang ada dipertemukan guna menyatukan paradigma yang ada dari masing-masing elemen tersebut sehingga dalam melakukan langkah yang selanjutnya dapat berjalan bersama dengan baik.

Dalam metode PAR terdapat tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena dalam PAR setiap riset harus diimplementasikan dalam aksi walaupun riset tersebut memiliki beberapa akibat yang ditimbulkannya. Aksi yang dihasilkan dari riset PAR akan menciptakan kondisi yang berbeda dari situasi pada awal sebelum dilakukan PAR. Perubahan yang terjadi merupakan suatu kondisi yang diinginkan oleh masyarakat maupun lembaga yang dilakukan proses PAR. Harapan perubahan muncul karena adanya ketidakpuasan atas kondisi yang sekarang dan berharap menjadi yang lebih baik lagi atau pengalaman yang dialami oleh lembaga atau masyarakat di wilayah yang lain dan ingin diterapkan pada kondisi dimana mereka berada. Oleh karena itu PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan oleh situasi-situasi sosial²¹

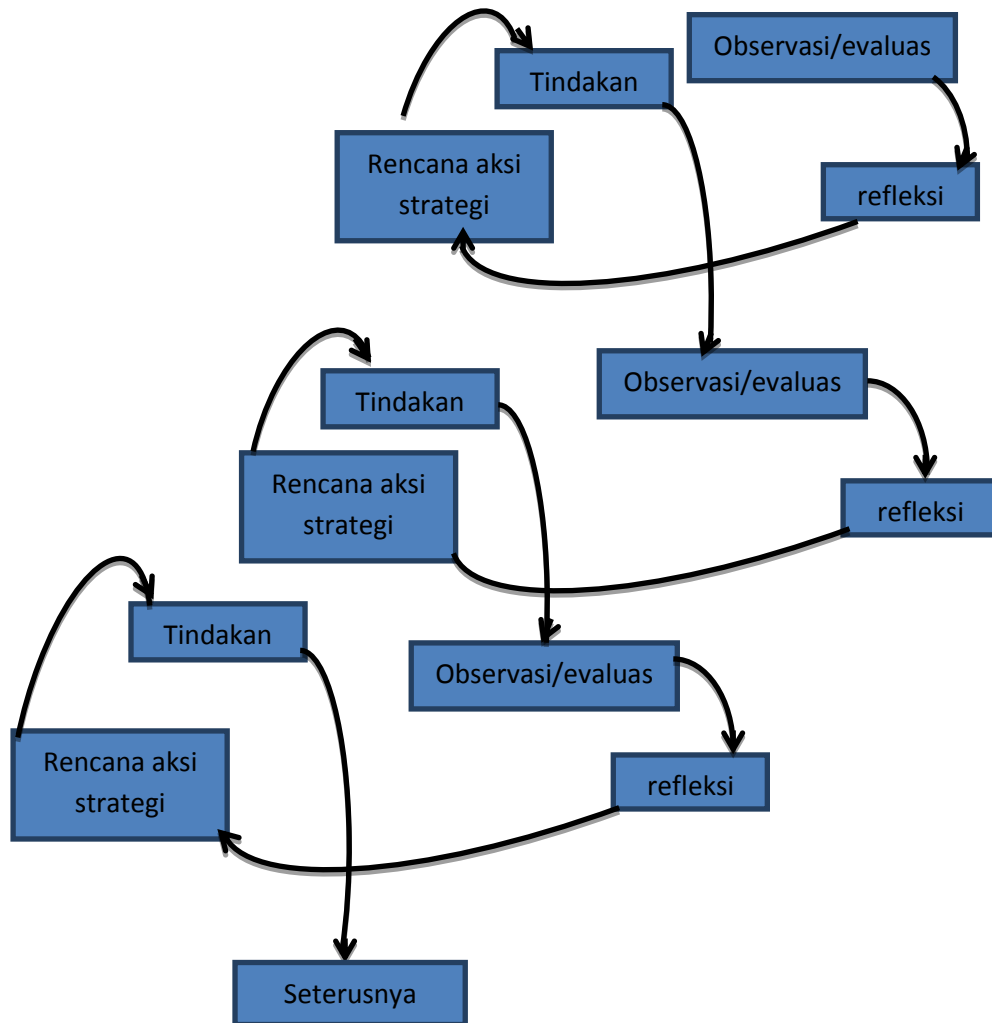
Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah

²¹ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013) hal.69-70

bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.²² Selain itu, menurut Hopkins mengatakan bahwa PAR adalah model penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif dan eksperimen dimana semua individu terlibat dalam studi sebagai partisipan yang paham dan berkontribusi dalam proses aksi.

Dalam proses PAR tidak dibenarkan bahwa program yang dilakukan adalah gagal karena PAR merupakan suatu usaha yang terus berlanjut hingga perubahan sosial itu tercapai. Setiap program yang telah dilaksanakan akan dievaluasi lagi dan akan mulailah daur PAR tahap kedua begitu seterusnya hingga perubahan terjadi. Secara jelasnya akan diuraikan dalam bentuk diagram dibawah ini:

²²http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (diakses pada tanggal 05 Mei 2013)



Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non-material.

Seiring dengan perkembangan kerangka pikir tersebut, strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif menjadi pusat perhatian para ilmuwan.

Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat hanya akibat dari adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian. Namun, juga bagian akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, implementasi kebijakan yang tidak konsisten dan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.²³

B. Langkah-Langkah dalam PAR

Adapun langkah-langkah PAR dalam penelitian ini ada sebelas tahapan sebagai mana di bawah ini :

1. Pemetaan awal (*Preleminary mapping*)
2. Membangun hubungan kemanusiaan
3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial
4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)
5. Merumuskan masalah kemanusiaan
6. Menyusun Strategi Gerakan
7. Pengorganisasian Masyarakat
8. Melancarkan aksi perubahan
9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat
10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)
11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan²⁴

C. prinsip-prinsip PAR

Adapun prinsip-prinsip PAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, prinsip Partisipasi. Prinsip ini mengharuskan PAR (*Participatory action Research*) dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak

²³ Kusnaka Adimiharja. Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Bandung : Huhania, 2003), hal. 1.

²⁴ Agus Afandi, *Modul Participatory* hal. 47-48

mungkin berbagai elemen yang berkepentingan dengan perubahan situasi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, PAR (*Participatory action Research*) dilakukan bersama antara anggota komunitas atau masyarakat melalui proses berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan pada setiap perbedaan yang melatarbelakangi anggota komunitas saat terlibat dalam PAR (*Participatory action Research*), termasuk penghargaan pada kesetaraan gender terlebih jika dalam suatu komunitas, perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi. Berbeda dengan riset konvensional, tim peneliti/praktisi PAR (*Participatory action Research*) bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif diantara anggota komunitas, bukan orang yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.

Kedua, prinsip Orientasi Aksi. Prinsip ini menuntut seluruh kegiatan dalam PAR (*Participatory action Research*) harus mengarahkan anggota komunitas untuk melakukan aksi-aksi transformatif mengubah kondisi sosial mereka agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, PAR (*Participatory action Research*) harus memuat agenda aksi yang jelas, terjadwal, dan konkret.²⁵

Ketiga, prinsip Triangulasi. PAR (*Participatory action Research*) harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti bersama anggota komunitas terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas

²⁵http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (diakses pada tanggal 05 Mei 2013).

kelompok warga/elemen masyarakat (*crosscheck*). Prinsip ini menuntut PAR (*Participatory action Research*) mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti bersama anggota komunitas di lapangan. Sedangkan data-data sekunder (riset lain, kepustakaan, statistik formal) dimanfaatkan sebagai pembandingan.

Keempat, prinsip **Luwes atau Fleksibel**. Meskipun PAR (*Participatory action Research*) dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama anggota komunitas harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut. Bukan situasinya yang dipaksa sesuai dengan desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.²⁶

Kelima, melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami dalam berpartisipasi pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.²⁷

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu :

²⁶ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1996) hal.34.

²⁷*Ibid.*43

1. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cross check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi :

a. Triangulasi komposisi tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsiders*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah / miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

b. Triangulasi alat dan teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.²⁸

c. Triangulasi keberagaman sumber informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

²⁸ Agus Afandi, *Modul Participatory* hal.59

2. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari desain, penumpukan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

3. Kombinasi berbagai Teknik

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Teknik PRA yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian riset aksi ini yaitu digram venn, diagram alur, dan kalender harian. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA ini, disamping informasi akan diperoleh secara akurat, informasi juga diperoleh secara lengkap dan mendalam.²⁹

4. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri. Karena akan sangat sulit bagi

²⁹*Ibid.* 60.

outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

5. Informasi yang Tepat Guna

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan hal berikut : informasi apa yang benar-benar diperlukan, untuk apa, dan sejauhmana dapat digunakan.

6. On-the-spot Analysis

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.³⁰

7. Mengurangi Bias dan menjadi Kritis

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya dihindarkan berbicara dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Tim PRA harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai issue. Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh.

³⁰*Ibid.* 60.

Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri